



Pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik

Fibby Pricilia Punu ¹

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
punufibbi@gmail.com

Tesalonika Mongilala ⁴

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
tesalonikamongilala25@gmail.com

Meilani Alow ²

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
meilanielow@gmail.com

Avril Rompis ³

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
avrilrompis110@gmail.com

Exel Tamba ⁵

Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
tambaexl@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of the Deep Learning approach in Christian Religious Education (CRE) as an effort to develop students' tolerance in the context of Indonesian society, which is characterized by religious, cultural, ethnic, and social diversity. The study is expected to provide a conceptual contribution to the development of CRE that is oriented not only toward religious knowledge but also toward character development, social awareness, and the ability to live together amid diversity. This research employed a literature study with a qualitative descriptive approach by examining academic books, journal articles, and previous studies relevant to Deep Learning, CRE, and tolerance. The data were analyzed through identification, thematic categorization, interpretation, comparison, and synthesis of the literature. The findings indicate that the three pillars of Deep Learning, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning, are conceptually relevant to supporting the development of tolerance. Mindful learning fosters awareness and reflection on diversity; meaningful learning connects religious values with students' real-life experiences; while joyful learning creates a safe, comfortable, open, and participatory learning environment. These three pillars complement one another in promoting the internalization of love, empathy, respect, and openness toward differences. The study concludes that integrating Deep Learning into CRE has the potential to serve as a relevant pedagogical approach for strengthening students' tolerant character, although its effectiveness still needs to be empirically examined.

Keywords: Deep Learning, Christian Religious Education, Tolerance, Mindful learning, Meaningful learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya membentuk sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan buku akademik, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Deep Learning, PAK, dan toleransi. Data dianalisis melalui identifikasi, pengelompokan tema, interpretasi, perbandingan, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga pilar Deep Learning, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, memiliki relevansi konseptual dalam mendukung pembentukan toleransi. Mindful learning membangun kesadaran dan refleksi terhadap keberagaman; meaningful learning menghubungkan nilai iman dengan pengalaman nyata; sedangkan joyful learning menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, terbuka, dan partisipatif. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam mendorong internalisasi nilai kasih, empati, penghormatan, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi Deep Learning dalam PAK berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk memperkuat pembentukan karakter toleran, meskipun efektivitasnya masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

Kata Kunci: Deep Learning, Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Mindful learning, Meaningful learning.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 28-01-2026 | Accepted: 31-08-2026 | Publication: 31-08-2026

© 2026 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Negara ini penuh dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kemajemukan tersebut merupakan kekayaan sosial yang perlu dirawat melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun, kehidupan dalam masyarakat majemuk juga menghadirkan persoalan ketika perbedaan dipandang sebagai ancaman atau dasar untuk membangun prasangka terhadap kelompok lain. Toleransi menjadi salah satu nilai penting yang perlu dikembangkan sejak dini melalui pendidikan. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menerima keberadaan orang yang berbeda, tetapi juga mencakup sikap menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, toleransi memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, yaitu kemampuan memahami keberagaman, menunjukkan empati dan penghormatan, serta mewujudkannya dalam perilaku nyata (Rahel, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup secara damai dan inklusif di tengah keberagaman.

Permasalahan toleransi dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons perbedaan. Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman, munculnya prasangka, serta kecenderungan melihat perbedaan secara negatif dapat menghambat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan toleransi menghadapi tantangan yang ditandai dengan munculnya tindakan intoleran yang mengatasnamakan agama (Legi & Krieapy, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai keberagaman belum selalu berbanding lurus dengan terbentuknya sikap toleran. Sari et al. (2024) juga menekankan pentingnya penanaman toleransi sejak dini karena konteks kehidupan Indonesia yang beragam membutuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan. Apabila persoalan tersebut tidak memperoleh perhatian melalui proses pendidikan yang tepat, dampaknya dapat berupa berkembangnya prasangka, diskriminasi, konflik sosial, serta melemahnya hubungan antarkelompok dalam kehidupan masyarakat.

Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting karena pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan sosial peserta didik. Dalam perspektif iman Kristen, toleransi dapat dikembangkan melalui nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, kehidupan yang damai, dan penghargaan terhadap manusia sebagai ciptaan Tuhan. Ajaran “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” memberikan dasar moral bagi peserta didik untuk memperlakukan

orang lain dengan kasih dan penghormatan, termasuk mereka yang memiliki latar belakang berbeda (Rahel, 2024). Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Kristen dipandang sebagai wadah yang dapat berkontribusi dalam membangun perubahan paradigma orang percaya untuk menciptakan kerukunan dan kebaikan bersama (Langi et al., 2023). Prinsip hidup damai dengan semua orang juga menjadi bagian dari panggilan moral Kristen dalam membangun relasi yang menghargai sesama (Melkisedek et al., 2025). Dengan demikian, PAK memiliki dasar teologis sekaligus pedagogis untuk berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Meskipun demikian, upaya membentuk toleransi tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian konsep atau nasihat moral. Nilai toleransi perlu dipahami secara mendalam, direfleksikan, dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam memahami makna pembelajaran, merefleksikan pengalaman, serta menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sosial. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning* dalam pendidikan. *Deep Learning* dalam konteks ini tidak merujuk pada kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, melakukan refleksi, dan menerapkan pemahaman dalam kehidupan nyata (Azzahra & Jaya, 2025). Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran PAK untuk bergerak dari pembelajaran yang bersifat informatif menuju pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan dikembangkan melalui tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* (Azzahra & Jaya, 2025). *Mindful learning* atau pembelajaran berkesadaran menekankan keterlibatan peserta didik secara sadar, reflektif, dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pengalaman serta perspektif orang lain. *Meaningful learning* atau pembelajaran bermakna menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran memiliki relevansi nyata. Sementara itu, *joyful learning* atau pembelajaran menggembirakan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, terbuka, dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara positif. Ketiga pilar tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan toleransi karena memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran, empati, keterbukaan, dan kemampuan menerapkannya dalam hubungan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan dasar bagi penggunaan pendekatan tersebut. Pertama, penelitian Legi dan Krieapy (2022) menunjukkan pentingnya Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya menumbuhkan sikap toleransi, terutama dalam menghadapi persoalan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai toleransi. Kedua, Darma et al. (2024) menekankan pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam membangun toleransi pada masyarakat majemuk. Kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa PAK dapat menjadi sarana untuk menanamkan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun kehidupan bersama yang harmonis. Ketiga, Azzahra dan Jaya (2025) membahas pendekatan *Deep Learning* melalui transformasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran holistik. Kajian tersebut memberikan landasan konseptual bahwa ketiga pilar tersebut dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, Hidayani et al. (2025) menunjukkan relevansi *mindful learning* dengan pembentukan karakter kebinekaan global, sedangkan Mardatillah et al. (2025) membahas penggunaan *Deep Learning* dalam pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan karakter.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat *gap of knowledge* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian tentang PAK dan toleransi telah menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk kehidupan yang rukun dan menghargai keberagaman (Legi & Krieapy, 2022; Darma et al., 2024), sementara penelitian tentang *Deep Learning* lebih banyak memberikan penjelasan mengenai pembelajaran holistik, karakter, serta penerapan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Azzahra & Jaya, 2025; Mardatillah et al., 2025). Namun, berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, belum tampak kajian yang secara khusus mensintesiskan ketiga pilar *Deep Learning* tersebut dalam konteks PAK sebagai pendekatan untuk membentuk sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat majemuk Indonesia. Dengan demikian, diperlukan kajian yang menghubungkan dimensi pedagogis *Deep Learning* dengan dimensi teologis dan praksis PAK sehingga dapat menjelaskan bagaimana pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan berpotensi mendukung pembentukan sikap toleransi.

Integrasi *Deep Learning* dalam PAK berpotensi memberikan manfaat bagi proses pembentukan karakter peserta didik karena nilai iman tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat dihubungkan dengan pengalaman sosial yang nyata. Melalui *mindful learning*, peserta didik dapat diarahkan untuk menyadari keberagaman, merefleksikan sikap terhadap orang lain, dan mengelola respons ketika menghadapi perbedaan. Melalui *meaningful learning*, nilai kasih dan

penghormatan terhadap sesama dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui diskusi, kerja kelompok, dialog, dan kegiatan sosial. Sementara itu, *joyful learning* dapat menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka melalui kegiatan seperti bermain peran, diskusi reflektif, serta aktivitas kreatif yang mendorong kerja sama. Strategi tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, integrasi ketiga pilar tersebut dapat menjadi alternatif pedagogis yang relevan untuk memperkuat fungsi PAK dalam membentuk karakter peserta didik di tengah masyarakat yang plural.

Berdasarkan permasalahan, kajian terdahulu, dan gap of knowledge tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya membentuk sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat majemuk. Secara khusus, penelitian ini menganalisis relevansi tiga pilar *Deep Learning*, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, dalam proses pembelajaran PAK serta kontribusinya terhadap pengembangan kesadaran, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku toleran peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang inklusif. Dengan demikian, PAK berbasis *Deep Learning* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara damai, menghargai keberagaman, dan membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat majemuk.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis secara sistematis dan interpretatif keterkaitan pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pembentukan sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat majemuk. Objek penelitian berupa sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional terindeks, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas *Deep Learning*, *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, Pendidikan Agama Kristen, pendidikan karakter, dan toleransi, dengan memprioritaskan publikasi tahun 2019–2025 sebagaimana cakupan literatur dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui penelusuran, seleksi, dan dokumentasi sumber pustaka berdasarkan kesesuaian tema dengan fokus penelitian, kemudian data yang relevan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan identifikasi dan seleksi informasi, pengelompokan data berdasarkan

tema, interpretasi isi literatur, perbandingan gagasan dan temuan penelitian terdahulu, serta sintesis untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai kontribusi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* terhadap pembentukan kesadaran, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran PAK. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai relevansi dan potensi penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembentukan sikap toleransi, tanpa mengklaim efektivitas empiris yang belum diuji melalui penelitian lapangan.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. *Mindful learning* (Pembelajaran Yang Berkesadaran)

Mindful learning atau pembelajaran berkesadaran merupakan salah satu pilar penting dalam pendekatan *Deep Learning* yang menempatkan kesadaran peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh (*full awareness*) terhadap proses belajar yang sedang berlangsung secara terarah dan tanpa penilaian (Mashuri dan Yudasari, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), konsep tersebut dapat dimaknai lebih luas sebagai proses pembelajaran yang membantu peserta didik menyadari diri, memahami keberadaan orang lain, dan membaca realitas sosial secara reflektif. Kesadaran tersebut menjadi penting dalam masyarakat majemuk karena toleransi tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang adanya perbedaan, tetapi juga kemampuan menyadari bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan merespons ketika berhadapan dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, *mindful learning* menyediakan dasar pedagogis bagi pembentukan toleransi melalui proses kesadaran yang berlangsung secara reflektif dan kontekstual.

Dalam perspektif pembelajaran, kesadaran yang dibangun melalui *mindful learning* tidak berhenti pada perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran, tetapi mencakup keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial. Diputera et al. (2024) menjelaskan bahwa *mindful learning* tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan memusatkan perhatian, melainkan juga membangun keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam dalam proses belajar. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam memaknai informasi secara kritis dan reflektif, bukan sebagai penerima pengetahuan secara pasif. Jika prinsip ini diterapkan dalam PAK, pembelajaran tentang toleransi dapat diarahkan dari sekadar penyampaian definisi mengenai keberagaman menuju proses refleksi mengenai pengalaman peserta didik ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda. Guru dapat memfasilitasi pertanyaan reflektif seperti bagaimana peserta didik memandang perbedaan, mengapa perbedaan tertentu dapat menimbulkan prasangka, dan bagaimana nilai iman Kristen

dapat memengaruhi respons terhadap perbedaan tersebut. Proses demikian memungkinkan nilai toleransi dipahami sebagai pengalaman yang perlu direfleksikan, bukan sekadar materi yang harus dihafalkan.

Penerapan *mindful learning* dalam PAK juga dapat dikembangkan melalui refleksi teologis mengenai keberagaman ciptaan. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 dapat digunakan sebagai salah satu sumber refleksi untuk membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas ciptaan Allah. Dalam kerangka ini, perbedaan tidak perlu diposisikan sebagai ancaman atau sebagai alasan untuk membangun jarak sosial, melainkan sebagai realitas kehidupan yang perlu direspons dengan sikap menghargai. Refleksi tersebut perlu dilakukan secara hati-hati dan terbuka agar tidak berhenti pada pernyataan normatif, tetapi mendorong peserta didik untuk menghubungkan pemahaman teologis dengan perilaku konkret terhadap sesama. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan bagaimana keyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan seharusnya memengaruhi cara mereka memperlakukan teman yang berbeda suku, budaya, bahasa, maupun agama. Dengan demikian, pembelajaran PAK dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pemahaman iman dengan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi *mindful learning* semakin kuat dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Peserta didik dihadapan dengan arus informasi yang sangat cepat, termasuk informasi yang belum tentu benar dan dapat memunculkan kesalahpahaman terhadap kelompok lain. Mardatillah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan pada era digital menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter secara holistik. Dalam konteks tersebut, *mindful learning* dapat dipandang sebagai pendekatan yang membantu peserta didik membangun kebiasaan berhenti sejenak, memeriksa informasi, menyadari respons emosional, dan mempertimbangkan dampak suatu tindakan sebelum memberikan penilaian terhadap orang lain. Implikasinya, pembelajaran PAK tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami ajaran iman, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghadapi informasi mengenai perbedaan yang mereka temui di ruang digital maupun kehidupan sosial. Kesadaran seperti ini penting untuk mencegah respons impulsif, prasangka, dan generalisasi terhadap kelompok yang berbeda.

Secara pedagogis, penerapan *mindful learning* dalam PAK dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan reflektif, seperti perenungan nilai iman, jurnal refleksi, diskusi terbimbing, studi kasus, dan dialog mengenai pengalaman hidup peserta didik. Guru dapat menyajikan situasi nyata yang berkaitan dengan perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, atau kebiasaan, kemudian meminta

peserta didik mengidentifikasi respons awal mereka, alasan munculnya respons tersebut, serta alternatif sikap yang lebih menghargai orang lain. Strategi ini menjadikan peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga belajar mengenali prasangka dan kecenderungan reaktif dalam dirinya. Ruang kelas perlu dibangun sebagai lingkungan yang aman agar peserta didik dapat menyampaikan pandangan tanpa takut dipermalukan, sekaligus belajar bahwa kebebasan berpendapat harus disertai tanggung jawab untuk menghormati pandangan orang lain. Dengan demikian, *mindful learning* dapat membantu mengembangkan kesadaran diri sekaligus kesadaran sosial yang menjadi fondasi penting bagi sikap toleran.

Implikasi praktis dari penerapan *mindful learning* menuntut perubahan peran guru PAK dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator refleksi dan dialog. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati, mempertanyakan, merefleksikan, dan mengevaluasi sikap mereka terhadap keberagaman. Misalnya, setelah pembelajaran mengenai kasih kepada sesama, guru dapat meminta peserta didik menuliskan pengalaman ketika berhadapan dengan seseorang yang berbeda dari dirinya, kemudian mendiskusikan bagaimana nilai kasih dapat diwujudkan dalam situasi tersebut. Guru juga dapat mengintegrasikan literasi digital dengan mengajak peserta didik menganalisis informasi atau narasi di media sosial yang berpotensi memunculkan prasangka terhadap kelompok tertentu. Praktik semacam ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, berpikir kritis, dan mempertimbangkan perspektif orang lain sebelum mengambil sikap. Dengan demikian, *mindful learning* memiliki implikasi praktis bukan hanya terhadap proses pembelajaran di kelas, tetapi juga terhadap pembentukan kebiasaan sosial peserta didik.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, *mindful learning* dapat dipahami sebagai fondasi kesadaran dalam pembentukan toleransi melalui PAK. Toleransi tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian nasihat, melainkan berkembang melalui proses kesadaran yang terus dilatih melalui pengalaman belajar dan refleksi. Integrasi *mindful learning* memungkinkan peserta didik menghubungkan pemahaman iman dengan kesadaran diri, pemahaman terhadap perspektif orang lain, serta kemampuan merespons keberagaman secara lebih terbuka dan tidak reaktif. Dalam konteks ini, kontribusi utama *mindful learning* bukan semata-mata pada peningkatan perhatian terhadap pembelajaran, tetapi pada pembentukan pola berpikir reflektif yang memungkinkan peserta didik mempertimbangkan nilai, emosi, prasangka, dan konsekuensi sosial dari respons mereka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, berdasarkan kajian literatur ini, *mindful learning* berpotensi menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk memperkuat dimensi kognitif, afektif,

dan sosial dalam pembelajaran PAK serta mendukung pembentukan peserta didik yang mampu menghargai keberagaman secara lebih sadar dan bertanggung jawab.

2. *Meaningful learning* (Pembelajaran Bermakna)

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna merupakan salah satu dimensi penting dalam pendekatan *Deep Learning* yang menempatkan relevansi pengalaman belajar sebagai dasar bagi terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi atau konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mulyani et al. (2008) menjelaskan bahwa *meaningful learning* memberikan penekanan pada relevansi, pemahaman mendalam, dan signifikansi materi pembelajaran bagi peserta didik. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan pembelajaran muncul ketika pengetahuan baru memiliki hubungan dengan pengetahuan, pengalaman, dan realitas yang telah dikenal peserta didik. Dalam konteks toleransi, pembelajaran menjadi bermakna apabila nilai-nilai yang diajarkan dalam PAK dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, suku, budaya, bahasa, maupun cara pandang.

Hubungan antara *Deep Learning* dan *meaningful learning* dalam konteks ini terletak pada upaya membawa peserta didik dari sekadar mengetahui menuju memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Nadawina et al. (2025) menegaskan bahwa *Deep Learning* dan *meaningful learning*, meskipun memiliki landasan teoretis yang berbeda, dapat saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu dirancang sedemikian rupa agar konsep iman tidak terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, ketika guru membahas ajaran kasih kepada sesama, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui definisi kasih atau menghafalkan ayat yang berkaitan dengannya, tetapi diarahkan untuk menganalisis bagaimana kasih tersebut diwujudkan ketika berhadapan dengan teman yang berbeda keyakinan, budaya, suku, atau kebiasaan. Dengan demikian, nilai teologis memperoleh makna praktis dan peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami bahwa iman Kristen memiliki konsekuensi sosial dalam membangun relasi yang menghargai sesama.

Dalam konteks pembentukan toleransi, kebermaknaan pembelajaran menjadi penting karena sikap toleran berkembang melalui pengalaman dan interaksi, bukan hanya melalui penguasaan pengetahuan. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menghubungkan nilai-nilai PAK dengan berbagai situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru dapat menggunakan

pengalaman peserta didik sebagai titik awal pembelajaran, misalnya dengan mendiskusikan pengalaman bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, pengalaman menghadapi perbedaan pendapat, atau situasi ketika menemukan stereotip dan prasangka di lingkungan sekolah maupun media sosial. Dari pengalaman tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan, melihat perbedaan perspektif, kemudian merefleksikan nilai iman yang relevan untuk merespons situasi tersebut. Proses ini membuat pembelajaran toleransi menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak membicarakan keberagaman sebagai konsep yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan sebagai realitas yang mereka alami secara langsung.

Ariyati et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *meaningful learning* yang disertai dengan pembiasaan positif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pembelajaran PAK karena pembentukan toleransi membutuhkan pengalaman yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Guru dapat mengembangkan pembiasaan melalui diskusi mengenai keberagaman, kegiatan berbagi pengalaman, kerja kelompok yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang berbeda, serta proyek kolaboratif yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab bersama. Kegiatan tersebut tidak dimaksudkan sekadar untuk mempertemukan peserta didik yang berbeda, tetapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka saling mengenal, mendengarkan perspektif, dan memahami pengalaman satu sama lain. Melalui interaksi tersebut, perbedaan dapat dipahami bukan sebagai penghalang dalam bekerja sama, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

Implikasi praktis dari pendekatan ini menuntut guru PAK untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Materi mengenai kasih, penghormatan terhadap sesama, keadilan, perdamaian, dan kehidupan bersama dapat dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik. Guru dapat menggunakan studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, dan kegiatan sosial sebagai sarana untuk menghubungkan konsep iman dengan kehidupan. Sebagai contoh, peserta didik dapat diberikan kasus mengenai konflik akibat perbedaan budaya atau agama, kemudian diminta menganalisis persoalan tersebut dari perspektif nilai-nilai Kristen dan merumuskan tindakan yang dapat membangun hubungan yang damai. Dalam kegiatan proyek, peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan kampanye sederhana tentang penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pengalaman tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga melatih komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Pendekatan *meaningful learning* juga dapat memperkuat posisi PAK sebagai pendidikan yang mengintegrasikan dimensi iman dengan kehidupan sosial. Pembelajaran agama tidak seharusnya membatasi peserta didik pada pemahaman doktrinal yang terpisah dari persoalan masyarakat, tetapi membantu mereka memahami bagaimana nilai iman diwujudkan dalam tindakan konkret. Ketika peserta didik diajak untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, mendengarkan pengalaman orang lain, atau terlibat dalam kegiatan sosial, mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menghormati dan menerima perbedaan. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka. Pertanyaan seperti “*Apa yang saya pelajari dari pengalaman ini?*”, “*Bagaimana iman Kristen mengarahkan saya dalam memperlakukan orang yang berbeda?*” dan “*Apa tindakan yang dapat saya lakukan untuk membangun hubungan yang damai?*” dapat digunakan untuk memperdalam proses refleksi. Dengan cara ini, pengalaman sosial peserta didik diolah menjadi pengetahuan dan nilai yang memiliki makna personal sekaligus sosial.

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, *meaningful learning* dalam pembelajaran PAK dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan iman dengan pengalaman konkret peserta didik sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi memperoleh makna dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi, pengalaman, refleksi, dan pembiasaan menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Mulyani et al. (2008) memberikan dasar bahwa kebermaknaan berkaitan dengan relevansi dan pemahaman mendalam, sementara Nadawina et al. (2025) menegaskan keterkaitan *meaningful learning* dengan pembelajaran mendalam, dan Ariyati et al. (2025) memperlihatkan pentingnya keterlibatan aktif serta pembiasaan dalam pembelajaran. Dengan demikian, *meaningful learning* berpotensi memperkuat pembelajaran PAK sebagai ruang pembentukan toleransi melalui pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Implikasi akhirnya adalah peserta didik tidak hanya memahami bahwa setiap manusia perlu dihargai, tetapi memiliki kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama.

3. Joyful learning (Pembelajaran Menggembirakan)

Joyful learning atau pembelajaran menggembirakan merupakan salah satu pilar dalam pendekatan *Deep Learning* yang menempatkan suasana emosional dan psikologis peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan permainan atau aktivitas yang menghibur, tetapi terutama dengan penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, terbuka, dan memungkinkan peserta didik

terlibat secara aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), suasana belajar yang demikian memiliki relevansi dengan pembentukan sikap toleransi karena peserta didik membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mengalami perbedaan tanpa merasa terancam. Dhaniswara et al. (2023), dengan merujuk pada teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, menempatkan rasa aman sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, termasuk keamanan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, suasana kelas yang aman secara psikologis dapat menjadi kondisi pendukung agar peserta didik mampu berpartisipasi dan berinteraksi secara lebih terbuka dalam pembelajaran tentang keberagaman.

Dalam pembentukan toleransi, rasa aman memiliki posisi penting karena sikap menghargai perbedaan sulit berkembang apabila peserta didik merasa takut, tertekan, atau khawatir mendapatkan penolakan ketika menyampaikan pendapat. Jika keragaman dipersepsikan sebagai ancaman, peserta didik cenderung membangun jarak, mempertahankan prasangka, atau menghindari interaksi dengan kelompok yang berbeda. Sebaliknya, ketika lingkungan pembelajaran memberikan pengalaman bahwa perbedaan dapat dibicarakan secara aman dan dihargai, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Dalam kerangka ini, *joyful learning* tidak berarti menghilangkan keseriusan pembelajaran, tetapi menciptakan kondisi emosional yang memungkinkan peserta didik belajar tanpa tekanan yang tidak perlu. Guru PAK perlu memastikan bahwa perbedaan pendapat tidak menjadi alasan untuk mempermalukan peserta didik dan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang proporsional untuk berpartisipasi. Dengan demikian, suasana menggembirakan dapat berfungsi sebagai lingkungan pendukung bagi terbentuknya komunikasi dan relasi sosial yang lebih toleran.

Durisa et al. (2022) menekankan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif ketika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa dimensi emosional tidak dapat dipisahkan dari proses belajar karena kondisi psikologis peserta didik dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam PAK, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan membangun interaksi kelas yang dialogis dan tidak menghakimi. Ketika peserta didik merasa diterima, mereka memiliki lebih banyak ruang untuk menyampaikan pengalaman dan sudut pandang mengenai keberagaman. Guru dapat mengarahkan percakapan agar perbedaan pandangan menjadi kesempatan untuk belajar memahami perspektif orang lain, bukan menjadi sumber pertentangan. Dengan demikian, *joyful learning* memiliki nilai pedagogis dalam pembentukan toleransi karena menciptakan kondisi yang mendukung munculnya keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain.

Implementasi *joyful learning* dalam pembelajaran PAK dapat dilakukan melalui metode yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung situasi sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Salah satu strategi yang relevan adalah bermain peran (*role play*) yang disertai diskusi reflektif. Guru dapat memberikan skenario mengenai perjumpaan peserta didik dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, atau kebiasaan yang berbeda. Peserta didik kemudian memainkan peran tertentu dan mendiskusikan pengalaman yang muncul selama kegiatan. Aktivitas tersebut dapat dikembangkan dalam suasana yang santai namun tetap terarah sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif orang lain tanpa merasa sedang dihadapkan pada ujian moral. Setelah kegiatan, guru dapat memfasilitasi refleksi mengenai perasaan, respons, dan keputusan yang muncul selama simulasi serta menghubungkannya dengan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, dan kehidupan damai dalam iman Kristen. Proses ini menjadikan nilai toleransi lebih mudah dipahami karena peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang konkret.

Selain bermain peran, *joyful learning* dapat diwujudkan melalui kegiatan kreatif dan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama dalam kelompok yang beragam. Pembuatan poster, slogan, video pendek, karya visual, atau media sederhana bertema toleransi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas sekaligus interaksi sosial. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan produk, tetapi juga belajar mendengarkan gagasan anggota kelompok, melakukan pembagian tugas, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Proses kolaboratif tersebut memberikan pengalaman bahwa perbedaan ide tidak selalu harus diselesaikan melalui dominasi salah satu pihak, tetapi dapat dikelola melalui komunikasi dan kesepakatan. Dengan demikian, aktivitas kreatif dalam *joyful learning* dapat menjadi media untuk mempraktikkan nilai toleransi secara langsung. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan kelompok tidak menciptakan eksklusi terhadap peserta didik tertentu dan memberikan ruang bagi kontribusi setiap anggota.

Implikasi praktis penerapan *joyful learning* menuntut guru PAK untuk memperhatikan tidak hanya materi dan metode pembelajaran, tetapi juga kualitas iklim kelas. Guru perlu membangun aturan interaksi yang menekankan penghormatan, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak mengejek perbedaan, serta memberikan kesempatan yang setara untuk berpendapat. Evaluasi pembelajaran juga dapat diarahkan tidak semata-mata pada kemampuan menjawab pertanyaan secara kognitif, tetapi memperhatikan proses partisipasi, kerja sama, kemampuan mendengarkan, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain. Guru dapat menggunakan refleksi sederhana setelah kegiatan untuk mengetahui bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran dan

apakah mereka merasa aman untuk menyampaikan pendapat. Dalam konteks ini, guru bukan hanya menjadi pengelola aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga menjadi teladan dalam memperlakukan setiap peserta didik secara adil dan menghargai perbedaan. Lingkungan belajar yang demikian dapat memberikan pengalaman nyata bahwa keberagaman dapat dijalani melalui relasi yang aman dan positif.

Berdasarkan kajian tersebut, *joyful learning* dapat dipahami sebagai dimensi pembelajaran yang menyediakan kondisi emosional dan sosial yang mendukung internalisasi nilai toleransi dalam PAK. Dhaniswara et al. (2023) melalui perspektif Maslow memberikan dasar mengenai pentingnya rasa aman, sedangkan Durisa (2022) menegaskan relevansi suasana menyenangkan dengan proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks PAK, kedua perspektif tersebut dapat dipertemukan melalui pembelajaran yang menciptakan rasa aman, keterbukaan, partisipasi, dan pengalaman positif ketika peserta didik berhadapan dengan keberagaman. *Joyful learning* dengan demikian tidak dapat dipersempit menjadi aktivitas yang membuat peserta didik senang, tetapi perlu diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka membangun relasi, mengelola perbedaan, dan mempraktikkan penghargaan terhadap sesama. Berdasarkan sintesis literatur, pendekatan ini berpotensi memperkuat pembentukan sikap toleransi apabila dirancang secara terarah, reflektif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai PAK.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi konseptual dalam mendukung pembentukan sikap toleransi peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk. Tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, saling melengkapi dalam proses tersebut: *mindful learning* membangun kesadaran dan kemampuan reflektif terhadap diri, sesama, serta keberagaman; *meaningful learning* menghubungkan nilai-nilai iman dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik; sedangkan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, terbuka, dan mendorong interaksi positif. Integrasi ketiganya memungkinkan pembelajaran PAK tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai kasih, penghormatan, empati, keterbukaan, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Namun, karena penelitian ini berbasis studi literatur, temuan tersebut merupakan sintesis konseptual dan belum membuktikan efektivitas penerapannya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan pengujian lapangan untuk mengembangkan dan mengevaluasi model pembelajaran PAK berbasis *Deep Learning* yang kontekstual, khususnya dalam mengukur

perubahan sikap dan perilaku toleransi peserta didik, sehingga pendekatan ini dapat memberikan kontribusi yang lebih nyata dan terukur bagi penguatan pendidikan karakter dan kehidupan sosial yang harmonis.

E. REFERENSI

- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 213-224.
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769-776.
- Darma, F. E., Mesah, W., & Topayaung, S. L. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 13-22.
- Dhaniswara, G. M., Adhitama, G. P., & Darmawan, R. (2023). Literature Review: Kontekstualisasi Pendekatan Kebutuhan Maslow dalam Studi Interior Hunian. *Jurnal Desain Interior*, 8(1), 1-20.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Durisa, A. I., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55-63.
- Hidayani, G. R. S., Farid, E., & Utomo, J. B. (2025). Penerapan Mindful Learning pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), 749-755.
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63-73.
- Legi, H., & Keriapy, F. (2022). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sebuah Usaha Menumbuhkan Sikap Toleransi. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4 (2), 187–198.
- Mardatillah, B., Wulandari, I., & Zulfianti, H. M. (2025). Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Pengembangan Karakter: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 175-190.
- Mashuri, A., & Yudasari, N. N. (2024). Pengaruh Mindful Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika di MAN 2 Magetan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 480-486.

- Melkisedek, M., Marni, M., Topayung, S. L., & Beli, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 31-46.
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Rahel. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana untuk Mempromosikan Toleransi dan Persatuan dalam Masyarakat Majemuk. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6 (1), 39-50. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/130>
- Sari, E., Hestiana, I., & Nurlita, R. (2024). Membangun Pengetahuan dan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/451>